

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IIA SD WIDIATMIKA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Jesika Nopiaty Tarigan
SD Widiatmika Badung

Abstract

This study aims to improve the understanding of the concept of fractions through the application of a contextual approach to the third grade students of SD Widiatmika in the 2021/2022 academic year. This research uses classroom action research. The subjects of this study were students of grade 2A at SD Widiatmika, totaling 19 students consisting of 10 male students and 9 female students in the thematic subject of mathematics content. This research was carried out in 2 cycles. Each cycle is carried out in 4 stages, namely: the action planning stage, the action implementation stage, the observation and evaluation stage and the reflection stage. From the test results and the results of observations that have been made, namely observation of student activities, the learning process has increased from cycle I to cycle II, in cycle II classical learning completeness has been achieved and the learning process is very good. With an increase in learning outcomes and an increase in student activity in each cycle, it can be stated that the application of contextual learning technology and learning is effective to be used as a model of learning Mathematics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan melalui penerapan pendekatan kontekstual pada siswa kelas iia SD widiatmika tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas 2A di SD Widiatmika, yang berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan pada mata pelajaran tematik muatan matematika. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus di lakukan 4 tahap yaitu: Tahap perencanaan tindakan, Tahap pelaksanaan tindakan, Tahap observasi dan evaluasi dan Tahap Refleksi. Dari hasil tes dan hasil observasi yang telah dilakukan, yaitu observasi aktivitas siswa, proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, pada siklus II telah tercapainya ketuntasan belajar klasikal dan proses pembelajaran sudah sangat baik. Dengan adanya peningkatan hasil belajar dan peningkatan keaktifan siswa pada setiap siklus, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan pembelajaran *contextual teching and learning* ini efektif untuk digunakan sebagai salah satu model pembelajaran Matematika

Article History

Received:10-04-2022
Reviewed:22-04-2022
Published:30-04-2022

Key Words

Fraction concept, contextual,
learning Mathematics

Sejarah Artikel

Diterima: 10-04-2022
Direview: 22-04-2022
Disetujui: 30-04-2022

Kata Kunci

Konsep pecahan,
kontekstual.pembelajaran
matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal suatu bangsa untuk mampu berkembang dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, suatu pendidikan harus mampu sebagai ujung tombak yang mampu berkembang mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu, berdaya saing tinggi serta berkembang sesuai perkembangan zaman. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas juga mencerminkan mutu pendidikan yang berkualitas. Meningkatkan kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja melainkan mendapat dukungan yang kuat dari berbagai pihak, seperti sekolah dan masyarakat. Selain pemerintah, pihak sekolah juga ikut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan harapan. Upaya-upaya tersebut mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan dan pembaharuan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah, peningkatan kualitas guru, inovasi strategi dan model pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha-usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan, sehingga memungkinkan tercapainya keberhasilan dalam belajar dan dapat menghasilkan siswa yang cerdas serta memiliki kualitas dan daya saing yang tinggi.

Guru diharuskan selalu dan terus berinovasi dalam menerapkan strategi belajar mengajar dengan berbagai model pembelajaran selama proses pembelajaran. Guru harus mampu mengubah suasana belajar dengan penerapan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, gaya belajar dan kebutuhan para siswa di kelas. Guru juga diwajibkan mampu mengembangkan kemampuan siswa dan memperkaya siswa baik kemampuan intelektualnya maupun keterampilannya. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang sama ketika mengajar membuat siswa menjadi cepat bosan dan tidak fokus. Sehingga hal ini tentunya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting, karena matematika melayani ilmu lain. Akan tetapi matematika adalah pelajaran yang abstrak. Oleh sebab itu sangat penting bagi siswa untuk dapat memahami matematika dalam konsep kontekstual. Pembelajaran matematika dengan metode konvensional akan membuat siswa kurang terlibat pada proses pembelajaran, dan menyebabkan siswa kurang terlatih untuk menggali, mengolah informasi, mengambil keputusan secara tepat, dan memecahkan masalah. Siswa juga jadi kurang terlatih untuk mengkonstruksi dan menemukan sendiri konsep yang ada. Siswa hanya sebagai penerima informasi sehingga membuat kemampuan berpikir siswa dan kemampuan

memecahkan masalah siswa menjadi rendah. Sehingga pembelajaran Matematika dirasakan kurang bermakna bagi siswa.

Dari permasalahan itu perlu dilakukan tindakan atau upaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa menjadi lebih baik. Salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam proses pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih ditekankan pentingnya penggunaan media konkret yang diciptakan dalam setiap kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran di kelas lebih hidup dan lebih bermakna. Pembelajaran akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa untuk menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam situasi dan masalah yang memang ada dalam keseharian siswa. Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah menjadi tumpuan harapan para ahli pendidikan dan pengajaran dalam upaya menciptakan suasana belajar di kelas secara maksimal. Melalui pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru diharapkan mampu menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mampu memanfaatkan media benda konkret yang ada disekitar siswa untuk membantu siswa dalam belajar.

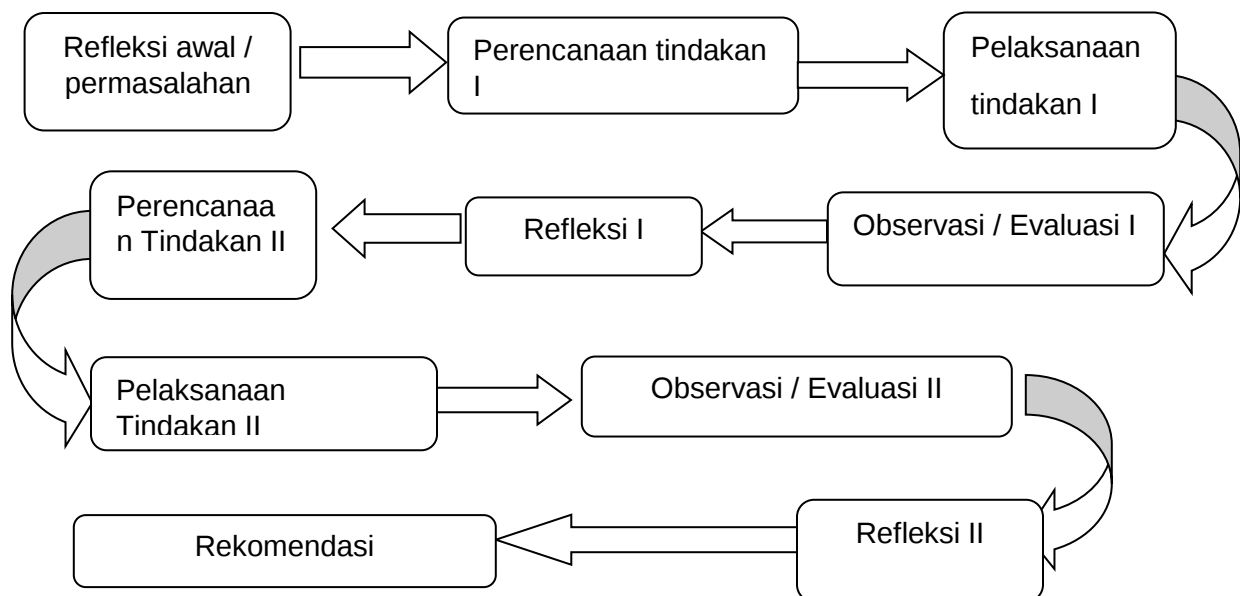
Seperti yang kita ketahui, kemampuan berpikir siswa di kelas rendah masih sebatas kemampuan berpikir konkret. Artinya, siswa belajar suatu hal melalui media nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar. Banyak siswa di SD yang memiliki minat belajar kurang terhadap pembelajaran Matematika. Hal ini disebabkan karena pembelajaran Matematika hanya sebatas menggunakan angka. Terutama pada materi pecahan. Sebagian besar guru menanamkan konsep hanya melalui 'dibayangkan' atau 'andaikan'. Penggunaan metode belajar seperti itu bagi sebagian besar siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis yang kurang sangat susah diterapkan. Inilah yang menjadi penyebab rendahnya pemahaman dan hasil belajar Matematika terutama materi pengurangan bilangan.

Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media pembelajaran konkret, diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar Matematika khususnya materi pecahan dan hasil belajarnya dapat ditingkatkan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul **“Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IIA SD Widiatmika Tahun Pelajaran 2021/2022”**

METODE PENELITIAN (11pt)

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas 2A di SD Widiatmika yang beralamat Jalan Raya Kampus Udayana Pondok Taman Nusantara No. 1 Jimbaran, yang berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan pada mata pelajaran tematik muatan matematika. Penelitian ini dilaksanakan secara siklusi yang berkesinambungan. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Masing-masing siklus dilakukan dalam 4 tahap yaitu: Tahap perencanaan tindakan, Tahap pelaksanaan tindakan, Tahap observasi dan evaluasi dan Tahap Refleksi.

Bagan siklus kegiatan PTK.
(Rancangan Penelitian Tindakan Kelas)



Metode pengumpulan data observasi dan tes tertulis sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan lembar evaluasi/ Tes dan lembar observasi siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Tahap prasiklus guru melakukan pengamatan terhadap hasil belajar siswa sebelum melakukan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Hasil belajar siswa diperoleh dari hasil evaluasi atau ulangan harian siswa. Dimana dari 19 siswa yang mengikuti ulangan tersebut hanya 8 siswa yang memenuhi KKM. Dengan

nilai tertinggi adalah 80 dan terendah 40, rata-rata nilainya adalah 57,35. Sehingga dapat disimpulkan ketuntasan belajar siswa hanya 47%.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan 1 kali pertemuan dalam empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada tanggal 07 Maret 2022 selama (4 x 35 menit) dengan materi pada pembelajaran Matematika, tema 7, subtema 1, pembelajaran ke 5 menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini guru melakukan pengamatan tentang permasalahan pada pembelajaran Matematika kelas II di SD Widiatmika. Setelah peneliti mengetahui permasalahan yang ada, peneliti menerapkan model *contextual teaching and learning* sebagai upaya untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun hal – hal yang dipersiapkan untuk penunjang pembelajaran yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan ajar, LKPD, soal Evaluasi dan instrument observasi aktivitas guru dan siswa serta alat – alat yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Adapun kegiatan pembelajaran yang berdasarkan tahapan atau sintak dari pembelajaran *contextual teaching and learning*.. Yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan dilakukan pengkondisian siswa untuk siap menerima pelajaran, berdoa bersama, absensi, menyanyikan lagu nasional, membuat kesepakatan kelas, literasi visual yang dilakukan dengan menganalisis amanat yang terdapat pada video kemudian memaparkan hasilnya secara acak. Selanjutnya melakukan orientasi peserta didik dimana guru memaparkan tujuan dan memotivasi tentang manfaat materi bagi kehidupan sehari-hari juga kegiatan yang akan dilakukan saat pembelajaran. Dilanjutkan dengan apersepsi yaitu menggali pemahaman awal siswa terkait materi prasyarat dan pemahaman awal tentang materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti di mulai dengan mengorganisasikan peserta didik dimana guru membantu peserta didik mengorganisasikan materi pembelajaran dengan menghubungkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru melakukan pembimbingan penyelidikan kelompok, dimana guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen untuk menyelesaikan diskusi yang terstruktur berdasarkan LKPD yang telah disusun. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi sesuai

dengan masalah dan memecahkan masalah sesuai dengan permasalahan diskusi yang telah diberikan, memberi video dan pemahaman dasar. Kemudian membantu peserta didik dalam merencanakan atau menyiapkan hasil diskusi yang nantinya akan dipaparkan. Selanjutnya peserta didik memaparkan hasil diskusinya dan diikuti dengan kegiatan tanya jawab yang berguna untuk mengevaluasi hasil diskusi dengan masukan dan tambahan dari peserta didik lain dan guru. Guru meluruskan hasil diskusi dan menanyakan pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari.

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kegiatan di akhiri dengan menginfokan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan doa juga salam penutup.

c. Tahap Observasi atau Pengamatan

Hasil Observasi dan pengamatan sikap siswa dalam pembelajaran siklus 1 siswa masih kurang tertib saat pembelajaran. Masih ada beberapa yang belum menunjukkan sikap antusias dan sungguh-sungguh saat belajar. Hal ini karena masih ada siswa yang belum memahami konsep pembilang dan penyebut, salah perhitungan, serta penggunaan proses yang keliru. Untuk ranah psikomotor siswa, beberapa siswa sudah menunjukkan sedikit peningkatan. Namun ada beberapa yang hasilnya kurang baik dan terkesan membuat dengan asal-asalan. Sehingga perlu adanya tindak lanjut pada siklus selanjutnya

Setelah selesai pembelajaran Siklus I siswa diberikan evaluasi pembelajaran dengan jumlah 10 soal cerita. Dari 19 siswa yang mengikuti test evaluasi pembelajaran Matematika dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 100 dan yang terendah 40, dengan rata-rata hasil tes adalah 70. Sedangkan ketuntasan belajar mencapai 60 %, yaitu dari 19 siswa ada 12 siswa yang memiliki nilai diatas KKM.

Pada siklus I dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* diperoleh nilai rata – rata siswa yaitu 71,57 dan ketuntasan belajar mencapai 63 % atau ada 12 siswa yang tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai diatas 72 hanya sebesar 63% lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu lebih dari 85 %. Hal ini disebabkan siswa masih kurang mampu memahami dari materi yang disampaikan, dan perlu diperbaiki untuk tahap selanjutnya.

d. Refleksi

Adapun hasil temuan masalah yang diperoleh dari siklus I dan beberapa alternatif penyelesaian masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Saat pembelajaran berlangsung, masih ada 3 siswa yang belum memahami konsep pembilang dan penyebut, dan penggunaan proses yang keliru dan 4 orang siswa salah perhitungan.
2. Berdasarkan hasil pengamatan psikomotor siswa masih perlu peningkatan dilihat masih banyak siswa yang mengerjakan tugas yang kurang maksimal. Dirasa perlu adanya inovasi dan latihan lebih agar siswa terbiasa dalam mengerjakan soal cerita terkait pecahan. Sehingga hasil yang peroleh akan maksimal.
3. Hasil belajar siswa sudah sedikit ada peningkatan dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 40. Namun terdapat 7 orang yang belum bisa mencapai KKM. Ketuntasan belajar masih berkisar 63 % sehingga belum mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan 1 kali pertemuan dalam 4 tahapan pelaksanaan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2022 selama (1 x 35 menit). Sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, berpedoman pada hasil refleksi pada siklus I.

a. Tahap Perencanaan

. Pada tahap perencanaan siklus II ini didasarkan pada perencanaan yang terdapat pada siklus I. Pada siklus II ini lebih meningkatkan kegiatan pembelajaran. Adapaun persiapan – persiapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu mempersiapkan dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, lembar kerja peserta didik serta test evaluasi pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajarannya mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I, sehingga pada siklus II ini bisa lebih baik dari siklus I. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II kurang lebih sama dengan siklus I, namun ada penambahan seperti memberikan pendampingan lebih kepada siswa saat berdiskusi, memberikan petunjuk-petunjuk serta pemahaman tambahan, mengajak siswa bermain peran sesuai dengan soal cerita yang diberikan, serta memperbanyak latihan-latihan soal-soal cerita. Dan juga memotivasi siswa tentang pentingnya pembelajaran yang dilaksanakan dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Sehingga diharapkan hasil pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dari pada siklus I.

c. Tahap Observasi atau Pengamatan

Hasil Observasi dan pengamatan sikap siswa dalam pembelajaran siklus II, siswa sudah menunjukkan peningkatan. Proses pembelajaran berlangsung dengan lebih menyenangkan. Serta seluruh siswa juga berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada ranah psikomotor siswa, siswa sudah menunjukkan peningkatan dari pada siklus 1. Siswa mulai terstruktur dalam mengerjakan tugas dan terampil dalam berperan dalam menyelesaikan soal-soal cerita. Hasil diskusi siswa juga maksimal dan tidak terkesan asal-asalan.

Untuk ranah kognitif siswa juga mengalami peningkatan. Dibuktikan dengan hasil evaluasi siswa, dari 19 siswa yang test evaluasi pembelajaran, dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 100 dan yang terendah 80, dengan rata-rata hasil tes adalah 86,3. Sedangkan ketuntasan belajar mencapai 100, yaitu semua siswa memiliki nilai diatas KKM.

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus II dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* diperoleh nilai rata – rata siswa yaitu 86,3 dan ketuntasan belajar mencapai 100% atau seluruh siswa tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini secara klasikal sudah tuntas belajar, yaitu lebih besar dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu lebih dari 85%. Sehingga pembelajaran pada siklus II sudah mampu melampaui ketuntasan belajar klasikal yang ditentukan.

d. Refleksi

Adapun hasil temuan masalah yang diperoleh dari siklus II dan beberapa alternatif penyelesaian masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 80.
2. Pada saat diskusi masih memerlukan waktu yang relatif lama, sehingga durasi pembelajaran menjadi agak panjang. Namun permasalahan ini tidak terlalu berarti. Karena hanya perlu penekanan saat pelaksanaan diskusi dan merupakan masalah teknis saja.

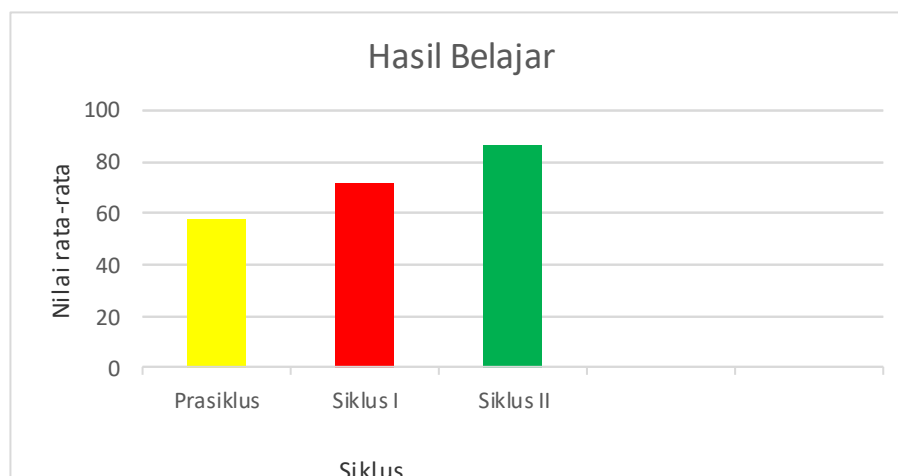
Pembahasan

Seorang pendidik dikatakan berhasil jika pada suatu proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar. Berdasarkan data hasil belajar siswa secara umum pada penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* terjadi peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklus.

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Siklus I, dan II

Data yang Dianalisis	Pra Siklus	Hasil Analisis	
		Siklus I	Siklus II
Jumlah Seluruh Siswa	19	19	19
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	11	7	-
Jumlah siswa yang tuntas	8	12	19
Nilai tertinggi	80	90	100
Nilai terendah	40	40	80
Nilai rata-rata	57,35	71,57	86,3
Ketuntasan belajar (KB)	47%	63%	100%
Keterangan	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Diagram 4.1. Diagram Rekap Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan tabel dan diagram diatas peningkatan hasil prestasi belajar siswa yang selalu meningkat pada setiap siklus, Hal ini dikarenakan setelah guru mengadakan proses belajar mengajar, guru selalu mengadakan refleksi untuk memperbaiki kesalahan-

kesalahan atau kekurangan pada siklus sebelumnya. Dan peningkatan hasil belajar siswa ini disebabkan oleh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran model *Contextual teaching and learning*. Salah satu karakteristik model tersebut ada pada penyajian masalah sebagai fokus pembelajaran. Masalah yang digunakan bersifat kontekstual dan otentik bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa serta karakteristik siswa SD.

Keterlibatan siswa untuk turut belajar dengan cara menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya menerima materi saja dari guru, melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri. Hasil belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir.

Dari hasil tes yang telah dicapai oleh siswa dan hasil observasi yang telah dilakukan, yaitu observasi aktivitas siswa, proses pembelajaran telah mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, terutama pada siklus II telah tercapainya ketuntasan belajar klasikal dan proses pembelajaran sudah tergolong sangat baik. Dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan keaktifan siswa pada setiap siklus, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* ini efektif untuk digunakan sebagai salah satu model pembelajaran Matematika. Sehingga berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, pendapat para ahli dan beberapa hasil yang relevan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa di kelas II A SD Widiatmika Jimbaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan adalah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa di kelas II A SD Widiatmika Jimbaran. Hal ini dapat dilihat dari setiap siklus, siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata siswa yang diperoleh, yaitu pada siklus I sebesar 71,57, pada siklus II adalah 86,53. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 63 % dengan kriteria belum tuntas, pada siklus II sebesar 100 % dengan kriteria tuntas.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Alokasi waktu pada tahap-tahap pembelajaran dapat lebih diperhatikan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan optimal.
- 2) Guru harus bisa memotivasi dan mengkondisikan kelas lagi agar seluruh siswa dapat semangat dan dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S.(2006). *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budianti, Yudi & Nurul Dwi Yuliana. 2015. Pengaruh Penggunaan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II Sekolah Dasar Negeri Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *PEDAGOGIK Vol. III, No. 1*, Februari 2015. Tersedia pada : <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1258>. Diakses pada 6 November 2021.

Depdiknas. 2007. Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas.

Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Heruman. (2007). Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Karim, Abdul. 2017. Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) di SMPN 2 Teluk Jambe Timur, Karawang. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. *Jurnal Formatif 7(2): 144-152, 2017 ISSN: 2088-351X*. Tersedia pada : <https://media.neliti.com/media/publications/234879-analisis-pendekatan-pembelajaran-ctl-con-91afb7cf.pdf>. Diakses pada 6 November 2021.

Nasution, S. (2002). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara.

Nazifah. 2013. Penggunaan Media Konkret Meningkatkan Aktivitas Siswa Matematika Kelas I SDN 07 Sungai Soga Bengkayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. ISSN : 2715-2723 (online). Tersedia pada : <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1456>. Diakses tanggal : 20 November 2021.